



GUIDING WORLD JURNAL BIMBINGAN DAN
KONSELING
Volume 08, Nomor 01
Mei 2025
E-ISSN: 2614-3585

DOI: 1033627

Manajemen Konflik Emosional Ibu TKW Antara Motivasi Ekonomi dan Peran Keibuan

Management of emotional conflict of migrant mothers between economic motivation and maternal role

Adhi Dwi Syahputra¹, Moh. Ranfi Dio Fahrezi², Ani Qotuz Zuhro' Fitriana³

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Email: adhibleh13@gmail.com, ranfidio788@gmail.com, aniquotuz2402@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik emosional yang dialami oleh ibu Tenaga Kerja Wanita (TKW) dengan menggunakan pendekatan teori *approach-avoidance* dalam konteks motivasi ekonomi dan peran keibuan. Dengan metode kualitatif berbasis wawancara mendalam dan studi kepustakaan, penelitian ini menggambarkan dinamika psikologis yang terjadi dalam proses pengambilan keputusan untuk bekerja di luar negeri. Temuan menunjukkan bahwa ibu TKW mengalami konflik internal antara dorongan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (*approach*) dan ketakutan akan kerusakan ikatan emosional dengan anak-anak (*avoidance*). Konflik ini sering menimbulkan perasaan bersalah, kecemasan jangka panjang, serta ketegangan dalam peran keibuan. Studi ini menekankan pentingnya penyediaan sistem dukungan sosial, bagi keluarga pekerja migran, serta perlunya penguatan kebijakan perlindungan tenaga kerja migran perempuan. Implikasi dari penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pendekatan intervensi berbasis keluarga dalam menangani dampak psikososial migrasi tenaga kerja perempuan.

Kata Kunci: Konflik Emosional; Tenaga Kerja Wanita; Motivasi Ekonomi; Peran Keibuan;

Abstract:

This study aims to analyze the emotional conflicts experienced by female migrant workers (TKW) through the lens of *approach-avoidance* theory within the contexts of economic motivation and the maternal role. Utilizing qualitative methods, including in-depth interviews and literature review, this research illustrates the psychological dynamics involved in the decision-making process of working abroad. The findings reveal that TKW mothers encounter internal conflicts between the drive to meet their family's economic needs (*approach*) and the fear of damaging emotional bonds with their children (*avoidance*). This conflict often results in feelings of guilt, long-term anxiety, and tension in fulfilling maternal roles. The study underscores the need for comprehensive social support systems, for migrant worker families, and stronger policies for the protection of female migrant laborers. The implications of this research contribute to the

development of family-based intervention approaches in addressing the psychosocial impacts of female labor migration.
Keywords: Emotional Conflict; Female Migrant Workers; Economic Motivation; Maternal Role;

PENDAHULUAN

Migrasi tenaga kerja internasional oleh perempuan Indonesia, khususnya sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW), merupakan fenomena sosial yang kompleks dan signifikan. Keputusan untuk bekerja di luar negeri sering kali didorong oleh tekanan ekonomi yang kuat, seperti keterbatasan lapangan kerja dan rendahnya pendapatan di daerah asal. Namun, di balik motivasi ekonomi tersebut, terdapat dilema emosional yang mendalam, terutama bagi ibu yang harus meninggalkan anak-anak mereka (Irfan et al, 2022). Keputusan untuk menjadi TKW sering kali diambil dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga (Tsania, 2024). Remitansi yang dikirimkan oleh para TKW digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membiayai pendidikan anak, atau membangun rumah. Namun, peningkatan kesejahteraan ekonomi tidak selalu sejalan dengan keharmonisan keluarga. Ketidakhadiran ibu dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan pergeseran peran dalam keluarga, ketegangan dalam hubungan suami-istri, dan dampak psikologis pada anak-anak. Anak-anak yang ditinggalkan oleh ibu mereka cenderung mengalami kesulitan dalam perkembangan emosional dan sosial (Irfan, I., & Azmin, 2022). Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari ibu dapat menyebabkan perasaan diabaikan, rendah diri, dan perilaku agresif. Selain itu, pengasuhan oleh kerabat yang mungkin tidak memiliki kesiapan atau sumber daya yang memadai dapat memperburuk kondisi tersebut.

Dalam konteks migrasi tenaga kerja internasional oleh perempuan Indonesia sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW), teori konflik motivasi approach-avoidance yang dikemukakan oleh Kurt Lewin menjadi sangat relevan. Teori ini menjelaskan konflik internal yang dialami individu ketika suatu tujuan memiliki aspek positif yang menarik (approach) dan aspek negatif yang menakutkan atau tidak menyenangkan (avoidance). Dalam kasus ibu TKW, dorongan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga merupakan faktor pendekatan, sementara rasa bersalah dan kekhawatiran akan dampak psikologis pada anak-anak yang ditinggalkan menjadi faktor penghindaran. Teori ini menggambarkan bahwa individu mengalami ketegangan psikologis ketika dihadapkan pada situasi di mana satu tujuan memiliki konsekuensi positif dan negatif secara bersamaan. Dalam hal ini, ibu TKW menghadapi dilema antara keinginan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan rasa bersalah karena meninggalkan anak-anak mereka. Ketegangan ini dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan bahkan gangguan psikologis jika tidak dikelola dengan baik.

Penelitian oleh (Simbolon, K., Sanjaya, F.J., & Fadhillah 2024) menunjukkan bahwa perempuan di Lampung Timur memutuskan untuk bekerja di luar negeri karena kombinasi faktor pendorong dan penarik, termasuk kurangnya kesempatan kerja lokal dan harapan akan pendapatan yang lebih tinggi di luar negeri. Namun, keputusan ini sering kali diiringi oleh tekanan emosional dan sosial yang signifikan. Selain itu, studi oleh (Basrowi 2017) mengungkapkan bahwa perempuan pedesaan cenderung mengambil risiko besar dengan harapan mencapai keamanan ekonomi di masa depan, meskipun harus menghadapi ketidakpastian dan tantangan emosional yang berat.

Konflik emosional yang dialami oleh ibu TKW tidak hanya berdampak pada mereka sendiri tetapi juga pada anak-anak yang ditinggalkan. Anak-anak tersebut rentan mengalami

masalah psikologis, seperti kecemasan, perasaan ditinggalkan, dan kesulitan dalam perkembangan sosial. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk menyediakan dukungan psikososial dan program reintegrasi yang efektif bagi keluarga pekerja migran.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh fenomena sosial berupa konflik emosional yang dialami oleh ibu Tenaga Kerja Wanita (TKW), terutama terkait dengan bagaimana mereka mengelola dan mengatasi konflik antara tuntutan ekonomi sebagai pencari nafkah dan peran keibuan sebagai pengasuh utama dalam keluarga. Pendekatan ini dipilih karena sifat dari masalah yang diteliti mengandung kompleksitas makna subjektif, pengalaman pribadi, serta proses adaptasi sosial yang tidak dapat diukur melalui data numerik, melainkan perlu dipahami melalui narasi, ekspresi, dan interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari informan.

Paradigma yang melandasi penelitian ini adalah paradigma interpretif, yaitu pendekatan yang memandang kenyataan sosial sebagai konstruksi yang dibentuk melalui pengalaman dan interaksi antarindividu. Dalam paradigma ini, realitas dipandang tidak tunggal dan tidak objektif, melainkan tergantung pada sudut pandang subjek yang mengalaminya. Oleh karena itu, pengalaman konflik emosional ibu TKW tidak dianggap sebagai sesuatu yang seragam, melainkan sebagai pengalaman yang penuh makna dan beragam berdasarkan latar belakang, nilai, budaya, serta hubungan sosial yang mereka miliki. Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam dunia subjek dan mengungkap bagaimana mereka memaknai serta mengelola konflik dalam konteks kehidupan mereka masing-masing. Fokus penelitian ini adalah manajemen konflik emosional, sebuah konstruksi yang mencakup proses bagaimana individu mengenali, merasakan, menanggapi, dan mengelola ketegangan emosional yang muncul dalam dirinya. Dalam konteks ibu TKW, konflik ini terutama muncul dari dualisme peran sebagai pencari nafkah di luar negeri dan sebagai ibu yang bertanggung jawab atas tumbuh kembang anak. Konstruksi penelitian mencakup dimensi seperti tekanan ekonomi yang melatarbelakangi migrasi, rasa bersalah atau kehilangan karena jauh dari anak, kesulitan menjalin komunikasi emosional dengan keluarga dari jarak jauh, serta strategi atau mekanisme coping yang digunakan untuk meredakan konflik tersebut. Penelitian ini juga mencermati bagaimana proses adaptasi sosial berlangsung saat ibu TKW kembali ke keluarga dan harus menyatu kembali dalam struktur dan dinamika rumah tangga.

Subjek penelitian ini adalah perempuan yang telah bekerja sebagai TKW dan memiliki anak yang mereka tinggalkan di kampung halaman selama masa kerja di luar negeri. Pengambilan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan informan meliputi pengalaman sebagai TKW minimal satu tahun, memiliki anak usia sekolah yang ditinggalkan selama masa kerja, dan bersedia terlibat dalam wawancara secara terbuka dan mendalam. Peneliti juga mempertimbangkan keberagaman latar belakang (usia, pendidikan, lama bekerja di luar negeri, serta kondisi keluarga saat ini) untuk memperkaya data dan menghindari bias homogenitas. Jumlah informan tidak ditentukan secara pasti, melainkan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu saat informasi

yang diperoleh sudah menunjukkan pola yang berulang dan tidak memberikan temuan baru secara signifikan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, sebagaimana lazim dalam pendekatan kualitatif. Peneliti berperan langsung dalam proses pengumpulan, interpretasi, dan analisis data. Untuk menunjang proses ini, peneliti menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang fleksibel, memungkinkan eksplorasi lebih mendalam terhadap aspek emosional dan sosial dalam pengalaman informan. Wawancara dilakukan secara langsung, dengan waktu dan tempat yang disepakati bersama informan. Durasi wawancara disesuaikan dengan kebutuhan dan kenyamanan informan, serta dilakukan secara bertahap bila diperlukan. Selain wawancara, observasi partisipatif juga dilakukan untuk melihat secara langsung dinamika relasi antara ibu TKW dengan anak, pasangan, atau anggota keluarga lainnya. Observasi ini berguna untuk menangkap ekspresi emosional yang tidak selalu terungkap dalam wawancara, seperti bahasa tubuh, respon spontan, atau pola komunikasi dalam keluarga. Observasi memberikan dimensi tambahan yang memperkaya data naratif, serta membantu peneliti memahami konteks sosial yang melingkupi konflik emosional tersebut. Dokumentasi menjadi metode pendukung dalam pengumpulan data, berupa arsip pribadi seperti surat menyurat, pesan elektronik, foto-foto keluarga, dan dokumen resmi terkait pekerjaan sebagai TKW. Dokumen ini tidak hanya memberikan data pendukung, tetapi juga menjadi sumber refleksi yang dapat menggugah memori dan emosi informan selama proses wawancara. Selain itu, studi kepustakaan dilakukan untuk memperkuat analisis teoritis dengan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan migrasi perempuan, peran ganda, psikologi keluarga, konflik emosional, dan strategi coping.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Kurt Lewin

Kurt Lewin (dalam Rahayu, Mustofa, and Sutopo 2023), menyebutkan ada tiga tipe konflik batin yaitu:

1. Konflik Mendekat-Mendekat (approach-approach conflict) konflik ini terjadi ketika seseorang dihadapkan pada dua pilihan atau motif yang sama-sama bersifat positif, menyenangkan, atau menguntungkan. Situasi ini memunculkan dilema karena kedua pilihan tersebut memiliki daya tarik yang sama kuat, sehingga individu merasa bimbang atau sulit menentukan keputusan terbaik. Dalam psikologis, konflik ini sering menyebabkan ketidakpastian emosional karena setiap alternatif membawa keuntungan yang sama-sama diinginkan. Semakin dekat seseorang terhadap kedua pilihan tersebut, intensitas konflik justru semakin meningkat, karena kesadaran akan konsekuensi masing-masing pilihan juga semakin jelas. Meskipun pilihan yang dihadapi positif, ketidakmampuan untuk segera memutuskan dapat menimbulkan stres atau kecemasan tersendiri. Oleh karena itu, strategi penyelesaian perlu difokuskan pada identifikasi prioritas, mempertimbangkan nilai jangka panjang, dan mungkin melibatkan pertimbangan dukungan sosial atau saran dari pihak lain untuk membantu mengambil keputusan.
2. Konflik Mendekat-Menjauh (approach-avoidance conflict) Konflik ini muncul ketika seseorang menghadapi satu objek atau pilihan yang memiliki dua sisi berlawanan secara bersamaan, yaitu aspek positif (menyenangkan atau menguntungkan) dan aspek negatif (merugikan atau menimbulkan ketidaknyamanan). Kondisi ini memunculkan kebimbangan

karena individu terdorong untuk mendekati pilihan tersebut karena manfaatnya, tetapi pada saat yang sama juga terdorong untuk menjauhinya karena potensi risiko atau konsekuensi negatifnya. Semakin dekat seseorang pada objek yang memiliki sifat mendekat-menjauh ini, semakin intens pula konflik yang dirasakan, karena aspek negatifnya terasa semakin nyata. Penting dalam memahami dinamika pengambilan keputusan yang penuh pertimbangan emosional dan rasional. Dalam situasi seperti ini, individu sering mengalami tarik-menarik perasaan yang melelahkan, sehingga memerlukan strategi khusus untuk mengatasi kebimbangan.

3. Konflik Menjauh-Menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) Konflik ini terjadi ketika seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama memiliki aspek negatif atau merugikan. Dalam situasi ini, individu merasa terjebak dalam dilema karena kedua alternatif sama-sama tidak diinginkan, tetapi tetap harus memilih salah satunya. Kebimbangan muncul karena menjauhi salah satu pilihan berarti tetap harus menghadapi konsekuensi negatif dari pilihan lainnya.

Konflik emosional ibu TKW dalam keputusan migrasi

Keputusan migrasi yang diambil oleh perempuan Indonesia, khususnya yang memilih menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW), kerap kali tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi semata, melainkan juga melibatkan konflik emosional yang kompleks. Situasi ini dapat dianalisis melalui kerangka teori *approach-avoidance* yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1935. Menurut teori ini (Wardana, Aulia, and Suharyat 2024), seorang individu dihadapkan pada kondisi di mana satu tujuan yang diinginkan mengandung dua sisi: di satu sisi menimbulkan daya tarik positif yang mendorong individu untuk mendekat (*approach*), namun di sisi lain juga mengandung aspek negatif yang menimbulkan keengganan atau dorongan untuk menghindar (*avoidance*).

Dalam konteks migrasi, keinginan untuk memperbaiki taraf hidup, memenuhi kebutuhan keluarga, dan meraih kesejahteraan ekonomi menjadi faktor-faktor yang memperkuat dorongan *approach*. Namun demikian, kekhawatiran akan perpisahan emosional dengan anak, rasa bersalah meninggalkan keluarga, serta ketidakpastian dan risiko bekerja di negara lain menjadi faktor *avoidance* yang memperberat keputusan. Konflik antara keinginan dan ketakutan ini menyebabkan dilema psikologis yang mendalam, sehingga proses pengambilan keputusan migrasi bagi ibu TKW tidak pernah sepenuhnya bebas dari tekanan emosional. Dengan memahami dinamika ini, dapat disadari bahwa keputusan migrasi bukanlah pilihan yang sederhana, melainkan hasil dari pergulatan batin antara harapan terhadap masa depan yang lebih baik dan kecemasan terhadap kehilangan nilai-nilai emosional yang berarti. Oleh karena itu, intervensi yang sensitif terhadap aspek emosional sangat diperlukan untuk mendukung perempuan migran dalam proses pengambilan keputusan yang lebih bijaksana dan seimbang.

Faktor-faktor yang memperkuat konflik pada ibu TKW

- a) Faktor ekonomi: tiga orang mantan Tenaga Kerja Wanita (TKW) Indonesia mengungkapkan adanya konflik emosional yang kompleks dan berlapis selama masa kerja mereka di luar negeri. Konflik ini muncul dari tarik-menarik antara motivasi ekonomi dan keterikatan emosional terhadap keluarga, terutama anak (Simbolon, K., Sanjaya, F.J., & Fadhillah 2024) Temuan ini sejalan dengan konsep dalam teori *approach-avoidance*, di mana individu mengalami dilema antara dorongan ekonomi dan kebutuhan emosional. Motivasi ekonomi yang mendorong keberangkatan umumnya berkaitan dengan beban utang

keluarga, biaya pendidikan anak, serta penghasilan yang tidak memadai. Dalam beberapa kasus, keputusan menjadi TKW bukanlah pilihan pribadi, melainkan dorongan atau desakan dari pasangan atau keluarga inti. Namun, realitas di negara tujuan tidak selalu sesuai harapan. Gaji sering kali dipotong untuk berbagai keperluan seperti akomodasi dan jasa agensi, membuat remitansi yang dikirim ke tanah air jauh dari ekspektasi keluarga. Konflik semakin dalam karena adanya tuntutan keluarga di rumah yang terus menekan secara ekonomi maupun emosional. Narasumber mengaku merasa terbebani oleh ekspektasi tinggi dari keluarga yang kadang tidak memahami kondisi kerja di luar negeri. Hal ini memperparah ketegangan psikologis, terutama ketika pengorbanan tidak diiringi dengan penghargaan dari pihak keluarga.

- b) Faktor keluarga. Faktor keluarga, khususnya hubungan dengan anak, menjadi pemicu konflik emosional terbesar. Seluruh narasumber menyampaikan bahwa anak-anak mereka menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan setelah kepergian ibu sebagai TKW. Beberapa anak menjadi lebih nakal, sulit diatur, dan menolak otoritas pengganti seperti kakek-nenek atau wali (Benjamin, Erna R., Endri F. 2017). Dalam dua kasus, anak sampai dipanggil oleh pihak sekolah karena perilaku yang menyimpang. Hal ini menimbulkan rasa bersalah yang mendalam, dan memperkuat tekanan psikologis sang ibu selama bekerja di luar negeri. Dukungan sosial dari rekan sesama pekerja dan komunitas di negara tujuan memang sedikit banyak membantu mengurangi beban psikologis, namun tidak dapat menggantikan relasi emosional dengan anak dan keluarga inti. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan beberapa penelitian terdahulu, namun memberi penekanan baru pada pentingnya dimensi psikologis anak sebagai elemen krusial dalam konflik emosional ibu TKW. Secara keseluruhan, temuan ini menggarisbawahi bahwa konflik emosional ibu TKW merupakan persoalan multidimensional, mencakup tekanan ekonomi, dinamika keluarga, dan dampak psikologis terhadap anak. Kompleksitas ini menguatkan relevansi teori approach-avoidance, sekaligus menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam memahami pengalaman perempuan pekerja migran secara utuh.

Strategi manajemen konflik ibu tkw berdasarkan teori kurt lewin

Menurut teori Lewin, penyelesaian konflik approach-avoidance memerlukan langkah untuk menyeimbangkan dorongan mendekat dan menghindari agar individu tidak terjebak stagnasi emosional. Beberapa strategi yang relevan untuk ibu TKW:

- a) Memperjelas Tujuan Positif (Memperkuat Approach).

Pentingnya memperkuat dorongan mendekat (approach) dengan memperjelas tujuan positif dari keputusan menjadi TKW. Ibu TKW perlu menyusun rencana konkret mengenai penggunaan hasil kerja, untuk membiayai pendidikan anak, merenovasi rumah, atau hal lain yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Perencanaan yang matang ini tidak hanya memberikan arah, tetapi juga menjadi landasan psikologis yang kuat untuk mempertahankan motivasi selama bekerja di luar negeri. Menurut teori approach-avoidance Kurt Lewin, semakin jelas manfaat atau ganjaran yang diharapkan, semakin kuat pula dorongan seseorang untuk mendekat ke tujuan meskipun ada aspek negatif yang menyertainya. Oleh karena itu, dengan mempertegas tujuan positif, ibu TKW akan lebih mampu mengatasi perasaan ragu, cemas, atau bersalah yang muncul akibat harus meninggalkan anak dan keluarga.

- b) Mengurangi Ancaman Negatif (Mengelola Avoidance).

Minimalkan aspek negatif yang memicu dorongan menjauh (avoidance) dalam konflik emosional ibu TKW. Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah dengan menjaga hubungan emosional secara intens melalui komunikasi yang rutin dan bermakna dengan anak. Komunikasi ini dapat dilakukan melalui video call, pesan suara, atau media digital lainnya, sehingga kehadiran ibu tetap dirasakan meskipun secara fisik terpisah. Menitipkan anak pada pengasuh atau anggota keluarga yang dipercaya juga menjadi strategi efektif untuk memastikan anak tetap mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang memadai. Hal ini membantu ibu TKW merasa lebih tenang dan mengurangi kekhawatiran berlebihan terhadap kondisi anak selama ia bekerja di luar negeri.

c) Mencari Dukungan Sosial

Dukungan sosial memegang peranan krusial dalam membantu ibu TKW mengatasi tekanan psikologis yang muncul akibat konflik emosional. Dukungan tersebut dapat bersumber dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sahabat dekat, maupun komunitas sesama TKW. Kehadiran orang-orang terdekat yang memberikan empati, mendengarkan keluhan, serta menawarkan solusi praktis mampu menjadi saluran penting untuk melepaskan beban mental dan emosional yang dirasakan (Indah, S., & Azmin, 2024). Dalam teori approach-avoidance Kurt Lewin, dukungan sosial berfungsi untuk menurunkan intensitas ancaman yang menyebabkan dorongan menghindar, sekaligus memperkuat keberanian mendekati tujuan yang diinginkan.

d) Membangun Rencana Pulang

Memiliki rencana kepulangan yang jelas menjadi langkah strategis dalam mengelola konflik emosional ibu TKW. Dengan menetapkan batas waktu bekerja dan memastikan adanya kepastian pulang, ibu TKW dapat mengurangi perasaan terjebak atau kehilangan kontrol atas hidupnya. Kepastian mengenai waktu pulang ini memberi harapan serta menjaga motivasi selama bekerja di luar negeri, sekaligus membantu ibu tetap merasa terhubung dengan peran keibuannya. Rencana pulang berfungsi memperkuat dorongan mendekat (approach) karena ibu memiliki tujuan positif yang menanti di masa depan, seperti berkumpul kembali dengan keluarga. Di sisi lain, rencana ini juga mengurangi rasa takut dan kecemasan (avoidance) akan keterpisahan yang berkepanjangan. Pembahasan strategi ini menunjukkan bahwa dengan adanya rencana pulang yang konkret, ibu TKW dapat mempertahankan harapan serta ikatan emosional dengan anak dan keluarga selama bekerja.

PENUTUP

Manajemen konflik emosional pada ibu TKW terjadi karena pertentangan antara motivasi ekonomi untuk memperbaiki kesejahteraan keluarga dengan peran keibuan yang menuntut kehadiran emosional dan fisik bagi anak. Berdasarkan teori Kurt Lewin tentang approach-avoidance conflict, ibu TKW menghadapi tarik-menarik antara keinginan memperoleh penghasilan (approach) dan kecemasan atau rasa bersalah karena meninggalkan anak (avoidance). Konflik emosional ini diperkuat oleh tekanan ekonomi, harapan keluarga besar, keterbatasan pekerjaan di dalam negeri, norma sosial, serta minimnya dukungan emosional. Untuk mengelola konflik ini, strategi manajemen konflik emosional perlu diarahkan pada upaya mengurangi ketegangan emosi dengan memperkuat motivasi, menyediakan sistem pendukung bagi anak, serta menyeimbangkan antara kebutuhan ekonomi dan peran keibuan. Dengan pendekatan ini, ibu TKW dapat mengambil keputusan yang lebih adaptif dan mengurangi dampak negatif konflik emosional jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, B. 2017. "Perilaku Perempuan Pedesaan Dalam Pengambilan Keputusan Sebagai Tenaga Kerja Indonesia." *Studi Gender dan Islam* 1(1): 19-31. <https://doi.org/10.1442/musawa.1.171.19-31>.
- Benjamin, Erna R., Endri F., Handi M. 2017. *Manajemen Konflik*. ed. Moh. Nizar. Bandar Lampung: AURA CV. Anugrah Utama Raharja.
- Hartati, H., Azmin, N., Nasir, M., & Andang, A. (2022). Keterampilan Proses Sains Siswa melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Materi Biologi. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5795-5799.
- Indah, S., & Azmin, N. (2024). Pendampingan dan Penguatan Kemampuan Literasi dan Numerasi pada Siswa Sekolah di Kabupaten Bima. *MAPAHU: JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 2(2), 1-6.
- Irfan, I., & Azmin, N. (2022). Strategi Pendampingan Orang Tua Terhadap Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Anak di Kecamatan Sape. *PEDAGOGOS: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 8-11.
- Mulawarman, W. G. (2022). Pendidikan Kritis Bagi Keluarga Rentan Melalui Kegiatan Manajemen Ketahanan Keluarga. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 2(1), 171-182.
- Rahayu, Anggi Eria, Arif Mustofa, and Bakri Sutopo. 2023. "Konflik Batin Dalam Novel Lukacita Karya Valerie Patkar(Kajian Psikologi Sastra)." : 12.
- Simbolon, K., Sanjaya, F.J., & Fadhillah, N. 2024. "Analisis Motif Pekerja Migran Perempuan Lampung Timur Bekerja Di Luar Negeri." 18(01): 27-33. <https://doi.org/10.37295/wp.v18i1.64>.
- Tsania, K. S. (2024). Analisis Manajemen Konflik Tenaga Kerja Wanita (TKW) Dalam Mempertahankan Keharmonisan Keluarga Di Desa Kresek Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Wardana, Adi Kusuma, Muhammad Fajrur Rizki Aulia, and Yayat Suharyat. 2024. 5 NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan *Manajemen Konflik*. doi:10.55681/nusra.v5i1.1856.
- Yuliantika, N., & Santoso, L. (2024). Strategi Manajemen Konflik Dalam Pernikahan Jarak Jauh. *JATISWARA*, 39(1), 45-58.